

Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto

Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra
Briliana.kusuma@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013. Total sampel 114 perusahaan. Analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, Tata Kelola, Persistensi Laba

ABSTRACT

This study aimed to know the affect of cash flow volatility, sales volatility, debt ratio, book tax gap, and corporate management to earnings persistence. The total samples used in this research were 114 manufacturing companies which listed in the Bursa Efek Indonesia (BEI) during the period of 2010-2013. The analysis in this research used multiple regression method.

The results of this research showed that cash flow volatility, sales volatility, book tax gap level, composition of the board of commissioners, and the audit committee have significant affects to earnings persistence, whereas debt ratio didn't have significant affect to earnings persistence.

Keywords : Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Debt Ratio, Book Tax Gap, Corporate Management, Earnings Persistence

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan, karena merupakan salah satu tujuan utama suatu usaha didirikan. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi menjaga kesehatan perusahaan. Namun, adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting

bagi perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013).

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, maka menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten. Persistensi laba terkait juga dengan kinerja harga saham perusahaan di pasar modal yang diwujudkan dalam imbalan hasil. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan melalui hubungan kuat yang

tercipta antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba perusahaan. Menurut Suwandika dan Astika (2013), ciri-ciri laba persisten yang dilaporkan perusahaan adalah dapat dilihat melalui laba yang tidak terlalu berfluktuatif.

Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas atribut-atribut yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Beberapa atribut yang melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, dan tata kelola perusahaan.

Fanani (2010) mengatakan bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan arus kas dari aktivitas operasional (*operating activities*) sebagai variabel terikat yang akan diteliti. Di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. Bila terjadi hal dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₁ : Volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₁ : Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₂ : Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₂ : Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba perusahaan yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi (Fanani, 2010). Salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah tingkat hutang. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan

yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan.

Untuk mengembalikan keyakinan investor akibat tingginya tingkat hutang, maka manajemen akan berupaya menunjukkan bahwa laba perusahaannya merupakan laba yang persisten, dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan agar di mata auditor dan investor kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₃ : Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₃ : Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Large Negative Book-Tax Differences (LNBTD) di dalam penelitian ini diwakili oleh akun manfaat pajak tangguhan, sedangkan *Large Positive Book-Tax Differences* (LPBTD) di dalam penelitian ini diwakili oleh akun beban pajak tangguhan. Akun manfaat dan beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan laba pajak dengan laba akuntansi akibat perbedaan standar yang digunakan (*book tax gap*). Jika semakin tinggi akun manfaat atau beban pajak tangguhan, maka persistensi laba perusahaan tersebut rendah. Hal ini mengidentifikasi adanya kesengajaan dalam memodifikasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Gangguan tersebut dapat membuat laba perusahaan tidak dapat dikatakan persisten, atau tingkat persistensi labanya rendah. Sebaliknya, jika nilai akun beban dan manfaat pajak tangguhan kecil, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan persisten. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₄ : Tingkat *book tax gap* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₄ : Tingkat *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Laporan keuangan tentunya akan diterbitkan berdasarkan persetujuan pengelola perusahaan. Salah satu pengelola perusahaan yang memiliki peran penting bagi aktivitas perusahaan termasuk pelaporan

keuangan adalah dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris sangat penting, karena hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan penyajian informasi yang diberikan perusahaan, apakah informasi tersebut telah dimodifikasi atau memang murni apa adanya. Dan hal ini tentu saja akan berpengaruh pada tingkat persistensi laba perusahaan. Dengan semakin besarnya jumlah dewan komisaris, maka semakin kecil kemungkinan dilakukan modifikasi penyajian laporan keuangan, yang berarti akan membuat laba perusahaan persisten. Dan sebaliknya, peneliti menduga dengan semakin kecilnya jumlah dewan komisaris, akan mempermudah para pengelola perusahaan tersebut menyatukan pikiran untuk melakukan tindakan manipulasi informasi pada laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan tingkat persistensi laba perusahaan rendah. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₅ : Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₅ : Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, dewan komisaris dapat membentuk komite yaitu komite audit (Khafid, 2012). Dengan demikian, maka komite audit termasuk dalam pengelola perusahaan. Komite audit tentu saja dapat memodifikasi laporan keuangan, karena komite audit yang bersentuhan langsung dengan proses pemeriksaan laporan keuangan. Karena memiliki posisi yang cukup memegang andil, komite audit berpotensi untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya. Semakin sedikit komite audit, maka kemungkinan untuk menyatukan pendapat untuk memodifikasi laporan keuangan akan semakin besar. Hal ini berarti, semakin sedikit jumlah komite audit perusahaan, maka semakin kecil persistensi laba perusahaan tersebut. Sebaliknya, bila komite audit terdiri dari banyak anggota, maka semakin sulit akan dicapai kesepakatan untuk memodifikasi laporan keuangan. Hal ini dapat memicu laba perusahaan yang dilaporkan pada laporan keuangan memiliki persistensi yang baik. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

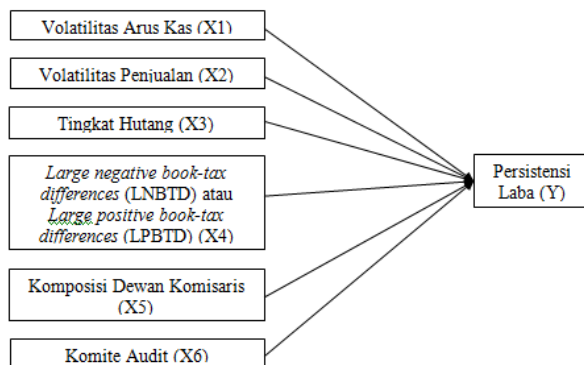
H₀₆ : Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₁₆ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Model analisis adalah suatu gambaran tentang variabel-variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisis data sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Akan dianalisa pengaruh enam variabel *independen* terhadap satu variabel *dependen*. Oleh karena itu Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Analisis



Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, serta komite audit terhadap persistensi laba.

Jenis data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif yang merupakan data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data melalui *internet*. Sumber data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan data berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 114 perusahaan dengan kriteria yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan data laporan keuangan secara lengkap selama 4 tahun berturut-turut periode 2010-2013.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran dalam bentuk data dengan skala rasio yang dihitung berdasarkan nilai satuan

bagi pengukuran Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Persistensi Laba.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2010-2013.

Pengujian asumsi klasik menggunakan uji normalitas, autokolerasi, multikolineritas, serta heteroskedastisitas. Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogorov smirnov* adalah 0.499. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Sedangkan untuk uji autokolerasi, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $du < 4-du < 2.1935$, yaitu $1.8065 < 2.172 < 2.1935$. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi, dengan kata lain variabel-variabel tersebut independen. Berikut adalah hasil uji autokolerasi:

Tabel 1
Uji autokolerasi

Dl	Du	4-du	4-dl	Dw
1.5855	1.8065	2.1935	2.4145	2.172

Sumber: Hasil Olahan Data

Dalam uji multikolineritas, hasil pengujian menunjukkan bahwa bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen > 0.10 dan nilai VIF seluruh variabel independen < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolineritas.

Tabel 2
Uji Multikolienieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.442	.118		3.749	.000		
	Volatilitas Arus Kas	-1.419	.590	-.212	-2.403	.018	.927	1.078
	Volatilitas Penjualan	-.249	.120	-.183	-2.068	.041	.919	1.088
	Tingkat Hutang	-.010	.075	-.012	-.138	.890	.898	1.113
	Tingkat BTG	-2.242	.886	-.222	-2.530	.013	.935	1.069
	Komposisi Dewan Komisaris	.565	.239	.205	2.368	.020	.964	1.037
	Komite Audit	.053	.025	.189	2.152	.034	.932	1.073

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai t hitung < t tabel yaitu 1.98099. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi statistik > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.332	.059		5.629	.000
	Volatilitas Arus Kas	.327	.296	.104	1.105	.272
	Volatilitas Penjualan	.063	.060	.099	1.052	.295
	Tingkat Hutang	-.066	.038	-.168	-1.763	.081
	Tingkat BTG	-.746	.444	-.157	-1.680	.096
	Komposisi Dewan Komisaris	-.227	.120	-.175	-1.900	.060
	Komite Audit	.003	.012	.023	.241	.810

a. Dependent Variable: ABSU

Uji hipotesis pada analisa regresi berganda akan dilakukan setelah melakukan uji asumsi klasik. Melalui nilai-nilai yang diperoleh dari tabel *coefficients* regresi dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.442 - 1.419 X_1 - 0.249 X_2 - 0.010 X_3 - 2.242 X_4 + 0.565 X_5 + 0.053 X_6$$

Dari output regresi diketahui nilai R² adalah sebesar 0.229, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 22.9%, sedangkan sisanya sebesar 77.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari tabel diatas dapat pula dilihat bahwa nilai R sebesar 0.479 yang semakin mendekati angka 1, yang berarti terdapat hubungan positif yang erat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji R dan R²:

Tabel 4
Uji R dan R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.186	.29175332

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Volatilitas Arus Kas, Tingkat BTG, Komposisi Dewan Komisaris, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang

Dilakukan uji hipotesis variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan ketentuan f statistik > f tabel. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 5
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.709	6	.451	5.304	.000 ^b
	Residual	9.108	107	.085		
	Total	11.817	113			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Volatilitas Arus Kas, Tingkat BTG, Komposisi Dewan Komisaris, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang

Nilai f tabel $\alpha = 5\%$, dan $(N = 114) = 2.18$. Pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa f hitung > f tabel yaitu $(5.304 > 2.18)$. Selain itu, nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000 yang lebih kecil dari α . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis signifikan tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dilakukan uji parsial dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Berikut adalah hasil uji parsial:

Tabel 6
Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.442	.118		3.749	.000
	Volatilitas Arus Kas	-1.419	.590	-.212	-2.403	.018
	Volatilitas Penjualan	-.249	.120	-.183	-2.068	.041
	Tingkat Hutang	-.010	.075	-.012	-.138	.890
	Tingkat BTG	-2.242	.886	-.222	-2.530	.013
	Komposisi Dewan Komisaris	.565	.239	.205	2.368	.020
	Komite Audit	.053	.025	.189	2.152	.034

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa signifikansi dari variabel volatilitas arus kas,

volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit lebih kecil daripada 0.05, sedangkan signifikansi dari variabel tingkat hutang lebih besar daripada 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dengan signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan variabel-variabel independen dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05, yaitu variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian variabel volatilitas arus kas menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas (x1) memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.018, serta memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 2.403. Hal ini berarti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel volatilitas arus kas (x1) memiliki koefisien regresi sebesar 1.419 dan bertanda negatif, maka dapat dikatakan bahwa apabila volatilitas arus kas mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 1.419. Sebaliknya, apabila volatilitas arus kas mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 1.419. Kondisi ini terjadi dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Pengujian variabel volatilitas penjualan menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan (x2) memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.041, serta memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 2.068. Hal ini berarti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel volatilitas penjualan (x2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.249 dan bertanda negatif, maka dapat dikatakan bahwa apabila volatilitas penjualan mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 0.249. Sebaliknya, apabila volatilitas arus penjualan mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.249. Kondisi ini terjadi dengan

asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Pengujian variabel tingkat hutang menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang (x3) memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.890, serta memiliki nilai t statistik yang lebih kecil dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 0.138. Hal ini berarti bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel tingkat hutang (x3) memiliki koefisien regresi sebesar 0.010 dan bertanda negatif, maka dapat dikatakan bahwa apabila tingkat hutang mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 0.010. Sebaliknya, apabila tingkat hutang mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.010. Kondisi ini terjadi dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Pengujian variabel tingkat *book tax gap* menunjukkan bahwa variabel tingkat *book tax gap* (x4) memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.013, serta memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 2.530. Hal ini berarti bahwa tingkat *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel tingkat *book tax gap* (x4) memiliki koefisien regresi sebesar 2.242 dan bertanda negatif, maka dapat dikatakan bahwa apabila tingkat *book tax gap* mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 2.242. Sebaliknya, apabila tingkat *book tax gap* mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 2.242. Kondisi ini terjadi dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Pengujian variabel komposisi dewan komisaris menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris (x5) memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.020, serta memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 2.368. Hal ini berarti bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa komposisi dewan komisaris (x5) memiliki koefisien regresi sebesar 0.565 dan bertanda positif, maka dapat dikatakan bahwa apabila

komposisi dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.565. Sebaliknya, apabila komposisi dewan komisaris mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba juga akan mengalami penurunan sebesar 0.565. Kondisi ini terjadi dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Pengujian variabel komite audit menunjukkan bahwa variabel komite audit (x6) memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.034, serta memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari t tabel, dimana t tabel adalah 1.98099, sedangkan t statistik adalah 2.152. Hal ini berarti bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (y). Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel komite audit (x6) memiliki koefisien regresi sebesar 0.053 dan bertanda positif, maka dapat dikatakan bahwa apabila komite audit mengalami kenaikan sebesar 1, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.053. Sebaliknya, apabila komite audit mengalami penurunan sebesar 1, maka persistensi laba juga akan mengalami penurunan sebesar 0.053. Kondisi ini terjadi dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap dan konstan.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat lebih dari satu variabel yang hasilnya berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (y) sebagai variabel bebas, yaitu variabel volatilitas arus kas (x1), volatilitas penjualan (x2), tingkat *book tax gap* (x4), komposisi dewan komisaris (x5), dan komite audit (x6). Dari kelima variabel tersebut, variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel yang memiliki nilai beta paling besar di standarisasi (*standardized beta*), yaitu variabel *book tax gap* (x4) dengan nilai beta di standarisasi sebesar 0.222.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulannya adalah bahwa variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Disarankan dalam penelitian selanjutnya jumlah variabel independen lainnya ditambahkan lebih banyak lagi untuk meningkatkan pengaruh variabel independen terhadap persistensi laba sebagai variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35 – 39.
- Fanani, Zaenal. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109 - 123.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P.M., & Schipper, K. (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967 – 1010.
- Gu, Z., Lee, C.J., & Rosett, J.G. (2002). *Information Environment and Accrual Volatility*. (Working Paper). A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Idx. (2014). Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI. Retrieved 20 September 2014 from <http://www.idx.co.id/id/id/beranda/anggotabursaampartisipant/laporankeuangananggotabursa.aspx>
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139 - 148.
- Natanael, Y. & Sufren. (2014). *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Persada, A.E, dan Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205 - 221.

- SahamOk*. Daftar Perusahaan Manufaktur di BEI. Retrieved 20 September 2014 from <http://sahamok.com/daftar-perusahaan-manufaktur-di-bei/>
- Sloan, R.G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?. *The Accounting Review*, 71 (3), 289 – 315.
- Suwandika, I.M.A., & Astika, I.B.P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196 - 214.
- Tumirin. (2003). *Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread*. (Thesis). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yushita, A.N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53-62.